

Pencapaian Khulafaurasyidin Masa Ali bin Abi Thalib, Terutama dalam Prestasi Membenahi Baitul Mall

Nurul Akbar¹, Arbi²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas UIN Suska Riau

e-mail: akbarn244@gmail.com

Abstrak

Ali bin Abi Thalib adalah pemimpin terakhir dalam Khulafa'ur Rasyidin yang memegang kendali pemerintahan pada masa yang sangat berbeda dibandingkan era Nabi Muhammad SAW. Berbagai pembaruan yang beliau lakukan membawa kemajuan di beberapa bidang penting, Termasuk pembenahan keuangan negara melalui Baitul Mal, Pengembangan ilmu bahasa, Dan pembangunan infrastruktur. Di bawah kepemimpinan Ali, Baitul Mal mengalami reformasi besar, dari sekadar membagi harta hingga menjadi lembaga penyimpanan dan pengelolaan kekayaan negara. Pengelolaan Baitul Mal yang lebih tertata dan sistematis juga menjadi sarana untuk membiayai kebutuhan negara dan kesejahteraan rakyat. Ali menekankan pentingnya distribusi harta secara adil tanpa membeda-bedakan kaya-miskin maupun suku. Ia juga memberlakukan sistem administrasi yang transparan untuk memerangi korupsi dan nepotisme. Penelitian ini menggunakan metode heuristik dan studi literatur, Mengkaji jurnal, Arsip, Dokumen, Dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di bawah kepemimpinan Ali, Baitul Mal dikelola dengan baik untuk kemajuan umat Islam dan kesejahteraan sosial secara merata.

Kata kunci: *Khalifah, Ali bin Abi Thalib, Baitul Mall*

Abstract

Ali bin Abi Talib was the last leader of the Khulafa'ur Rashidin, who governed during a time very different from the era of Prophet Muhammad SAW. The various reforms he implemented brought progress in several key areas, including the improvement of state finances through the Baitul Mal, the development of linguistic sciences, and the construction of infrastructure. Under Ali's leadership, the Baitul Mal underwent significant reforms, transforming from merely distributing wealth to becoming an institution for storing and managing the nation's resources. The more organized and systematic management of the Baitul Mal also became a means to finance the state's needs and ensure the welfare of the people. Ali emphasized the importance of distributing wealth fairly without discriminating between rich and poor or between different tribes. He also enforced a transparent administrative system to combat corruption and nepotism. This study employs heuristic methods and literature reviews, examining relevant journals, archives, documents, and books. The findings indicate that under Ali's leadership, the Baitul Mal was managed effectively to advance the Muslim community and ensure social welfare equitably.

Keywords : *Caliph, Ali bin Abi Talib, Baitul Mal*

PENDAHULUAN

Khilafah Ali bin Abi Thalib menandai akhir dari masa Khulafaurasyidin, periode penting dalam sejarah kepemimpinan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah keempat setelah tiga pendahulunya, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Utsman bin Affan. Setiap khalifah membawa tantangan dan pencapaian tersendiri dalam mengelola umat Islam yang pada waktu itu sedang berkembang pesat, baik dari segi politik, sosial, maupun ekonomi.

Salah satu aspek terpenting dari kepemimpinan Ali adalah reformasinya terhadap Baitul Mal, sebuah institusi keuangan negara yang berperan dalam pengelolaan dana publik. Baitul Mal didirikan sebagai tempat penyimpanan dan distribusi kekayaan negara, termasuk zakat, jizyah,

ghanimah (harta rampasan perang), serta pendapatan lainnya yang diperoleh dari berbagai sumber. Fungsi utama Baitul Mal adalah menjamin kesejahteraan masyarakat dengan mendistribusikan kekayaan negara secara adil dan merata. Namun, seiring dengan semakin luasnya wilayah kekuasaan Islam dan meningkatnya kekayaan negara, Baitul Mal menjadi semakin kompleks dan menuntut pengelolaan yang lebih terstruktur dan transparan.

Pada masa kepemimpinan khalifah sebelumnya, Baitul Mal sudah memainkan peran penting dalam menyalurkan kekayaan negara. Di masa Abu Bakar Ash-Shiddiq, Baitul Mal berfungsi terutama untuk membagikan harta yang dikumpulkan dari zakat kepada mereka yang berhak menerimanya, dengan fokus pada kebutuhan umat. Di masa Umar bin Khattab, pengelolaan Baitul Mal semakin berkembang seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Kekayaan negara bertambah signifikan, sehingga Baitul Mal tidak hanya sekadar tempat pembagian harta, tetapi juga menjadi lembaga pengelolaan perbendaharaan negara yang digunakan untuk pembangunan dan pertahanan. Pada masa Utsman bin Affan, Baitul Mal semakin kaya dan melimpah, terutama karena banyaknya wilayah yang ditaklukkan oleh kaum muslimin. Namun, pada masa tersebut, Baitul Mal juga mulai mengalami penyalahgunaan kekuasaan dan pengelolaan yang kurang adil, yang kemudian memicu ketidakpuasan di kalangan masyarakat.

Ketika Ali bin Abi Thalib mengambil alih kepemimpinan, salah satu tantangan terbesar yang dihadapinya adalah mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pemerintahan Islam, terutama dalam hal pengelolaan kekayaan negara. Ali menyadari bahwa Baitul Mal telah menjadi sumber ketidakadilan di masa-masa sebelumnya, di mana kekayaan negara cenderung terdistribusi secara tidak merata, sering kali lebih menguntungkan golongan elite dan kaum Quraisy dibandingkan rakyat jelata. Oleh karena itu, salah satu fokus utama Ali adalah mereformasi Baitul Mal dengan prinsip-prinsip keadilan sosial yang berdasarkan ajaran Islam.

Reformasi Baitul Mal yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib mencakup beberapa hal penting. Pertama, Ali menekankan pentingnya distribusi harta secara adil, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau asal-usul seseorang. Ali menolak segala bentuk perlakuan istimewa terhadap golongan tertentu, dan berusaha memastikan bahwa setiap orang mendapatkan bagian yang sesuai dengan haknya. Selain itu, Ali juga berupaya menghapuskan praktik korupsi dan nepotisme yang berkembang pada masa-masa sebelumnya. Ia mengeluarkan kebijakan tegas untuk menghentikan penyalahgunaan kekayaan negara oleh kalangan elite, bahkan tidak segan-segan mengadili orang-orang dekatnya sendiri yang terbukti menyalahgunakan kekayaan publik.

Secara keseluruhan, reformasi yang dilakukan Ali bin Abi Thalib terhadap Baitul Mal tidak hanya berdampak pada peningkatan transparansi dan keadilan dalam pengelolaan keuangan negara, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Meski dihadapkan pada berbagai tantangan politik dan sosial, Ali tetap berkomitmen untuk mempertahankan integritas dan keadilan dalam setiap kebijakan yang dijalankannya. Pencapaiannya dalam membenahi Baitul Mal mencerminkan komitmen Ali terhadap prinsip-prinsip Islam yang menekankan pentingnya keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua warga negara, tanpa memandang status sosial atau kekayaan.

Melalui upayanya untuk mengatur Baitul Mal secara adil dan transparan, Ali bin Abi Thalib meletakkan fondasi yang kuat bagi sistem keuangan negara yang dapat dijadikan contoh bagi pemimpin-pemimpin selanjutnya. Reformasi ini juga berkontribusi pada keberlanjutan kekayaan negara untuk generasi mendatang, serta menunjukkan betapa pentingnya integritas dalam memimpin sebuah negara, khususnya dalam mengelola kekayaan publik. Oleh karena itu, pencapaian Ali bin Abi Thalib dalam membenahi Baitul Mal merupakan salah satu prestasi besar yang patut dicatat dalam sejarah kepemimpinan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan untuk merekonstruksi pencapaian Khulafaurrasyidin, khususnya Ali bin Abi Thalib dalam membenahi Baitul Mal. Metode sejarah yang digunakan adalah:

1. Heuristik: Proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, arsip, dokumen, buku, majalah, dan surat kabar yang terkait dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

2. Kritik Sumber: Melakukan studi akademis dan kritis terhadap fakta yang ditemukan. Kritik ini mencakup kritik ekstern (keaslian sumber) dan kritik intern (kredibilitas isi), sehingga peneliti dapat menemukan fakta yang mengarah pada kebenaran ilmiah.
3. Interpretasi: Penafsiran fakta-fakta yang telah dikumpulkan, dengan mengaitkannya pada fokus penelitian agar layak dijadikan bahan penulisan sejarah.
4. Historiografi: Tahap terakhir, yaitu penulisan sejarah yang sistematis dan komprehensif berdasarkan fakta yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Ali Bin Abi Thalib dan Prosesi pengangkatan

Ali bin Abi Thalib adalah anak dari Abu Thalib bin Abd al-Muthalib, Paman Nabi Muhammad SAW, dan ibunya, Fatimah bint Asad, yang juga termasuk sahabat Nabi yang memeluk Islam dan ikut hijrah bersama Rasulullah. Ali bukan hanya keponakan Nabi, tetapi juga menantu beliau melalui pernikahannya dengan Fatimah, putri Nabi satu-satunya yang memiliki keturunan yang berlanjut hingga saat ini.

Setelah wafatnya Utsman bin Affan, kaum Muslimin mengalami kebingungan tentang siapa yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Abdullah bin Saba, seorang pemimpin dari Mesir, mengusulkan agar Ali bin Abi Thalib diangkat menjadi khalifah, dan mayoritas umat Islam menyetujui usulan tersebut, kecuali para pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada awalnya, Ali bin Abi Thalib menolak jabatan itu karena menganggap situasi tidak stabil, dengan banyak kerusuhan yang terjadi. Menurutnya, keadaan tersebut perlu diselesaikan sebelum membahas soal kepemimpinan. Namun, desakan dari para pengikutnya semakin kuat sehingga Ali akhirnya menerima jabatan tersebut pada 23 Juni 656 M.

Pembaiatan Ali sebagai khalifah dilakukan secara terbuka di masjid dan dihadiri oleh masyarakat umum serta anggota dewan perwakilan. Setelah menjadi khalifah, Ali melanjutkan cita-cita Abu Bakar dan Umar bin Khattab, termasuk mengembalikan kekayaan yang diperoleh dengan cara yang tidak benar ke dalam Baitul Mal. Ia juga mengganti para gubernur yang dianggap tidak kompeten atau tidak disukai masyarakat, termasuk menggantikan gubernur Basrah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr, dengan Utsman bin Hanif.

Sebagai pemimpin, Ali bin Abi Thalib dikenal berakhlak baik dan sering berkeliling sendirian untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Ia kerap berdakwah di pasar, mengingatkan orang agar bertakwa kepada Allah dan melakukan transaksi jual-beli yang jujur. Kebiasaannya adalah menolong orang yang tersesat, menunjukkan arah kepada yang kehilangan, dan menasehati pedagang serta penjual.

Meskipun masa kepemimpinannya sebagai khalifah cukup singkat, Ali mencapai beberapa prestasi penting, termasuk dalam bidang ilmu bahasa. Ia memerintahkan Abu Aswad ad-Duali untuk mengembangkan ilmu nahwu, yaitu ilmu yang mempelajari tata bahasa Arab, yang sangat berguna bagi orang-orang non-Arab dalam mempelajari Al-Qur'an dan hadits.

Selain itu, Ali juga berhasil membangun Kota Kuffah, yang awalnya dirancang sebagai pusat pertahanan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, namun kemudian berkembang menjadi pusat ilmu tafsir, hadits, nahwu, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Ali bin Abi Thalib wafat pada 17 Ramadhan tahun 40 Hijriah setelah ditikam saat hendak salat Subuh. Ia meninggalkan 33 anak, terdiri dari 15 laki-laki dan 18 perempuan.

Prestasi Pada Masa Pemerintahan Ali

Selama masa jabatannya sebagai khalifah, Ali bin Abi Thalib mencapai sejumlah prestasi penting yang berfokus pada reformasi pemerintahan, ekonomi, dan pendidikan. Berikut adalah beberapa prestasi utama Ali bin Abi Thalib:

a. Mengganti Pejabat yang Kurang Cakap

Ali bin Abi Thalib menginginkan pemerintahan yang efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan ini, ia mengganti pejabat-pejabat yang dianggap kurang kompeten dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Ali memprioritaskan pemilihan pejabat yang mampu menjalankan tugas dengan baik, meski langkah ini menimbulkan ketegangan dengan beberapa pihak, termasuk

keluarga Utsman bin Affan dan para pendukung Muawiyah bin Abi Sufyan. Gubernur baru yang diangkat oleh Ali antara lain:

- a) Sahl bin Hanif sebagai gubernur Syria
 - b) Usman bin Hanif sebagai gubernur Basrah
 - c) Qays bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir
 - d) Umrah bin Syihab sebagai gubernur Kufah
 - e) Ubaidillah bin Abbas sebagai gubernur Yaman
- b. Membenahi Keuangan Negara (Baitul Mal)

Pada masa Utsman bin Affan, banyak kerabatnya yang mendapat fasilitas negara. Ali merasa perlu untuk membenahi kondisi ini demi menjaga integritas keuangan negara. Ia mengambil langkah tegas dengan menyita harta para pejabat yang didapatkan melalui cara yang tidak sah dan mengembalikannya ke Baitul Mal. Ali kemudian menggunakan harta tersebut untuk kepentingan rakyat, memastikan bahwa kekayaan negara didistribusikan dengan adil dan tepat sasaran.

- c. Memajukan Bidang Ilmu Bahasa

Ali bin Abi Thalib memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu tata bahasa Arab (nahwu). Pada masa itu, wilayah Islam sudah mencakup daerah-daerah non-Arab, seperti India, dan penulisan huruf hijaiyah belum dilengkapi tanda baca seperti kasrah, fathah, dhommah, dan syaddah. Hal ini menyebabkan banyak kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an dan hadits.

Untuk mencegah kesalahan tersebut, Ali memerintahkan Abu Aswad ad-Dual untuk mengembangkan dasar-dasar ilmu nahwu. Tujuan pengembangan ini adalah untuk membantu orang-orang non-Arab dalam memahami Al-Qur'an dan hadits dengan benar, sehingga ajaran Islam dapat tersebar dengan baik tanpa distorsi makna.

- d. Bidang Pembangunan

Ali juga berperan dalam pengembangan kota Kuffah, yang awalnya disiapkan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai pusat pertahanan. Di bawah kepemimpinan Ali, Kuffah berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang tafsir, hadits, dan ilmu nahwu. Kota ini menjadi salah satu pusat pembelajaran di dunia Islam pada masa itu, dengan para ulama dan cendekiawan yang berasal dari berbagai wilayah.

Khalifah Ali bin Abi Thalib dikenal sebagai pemimpin yang berusaha membangun masyarakat yang adil dan berpengetahuan. Meskipun masa kepemimpinannya singkat dan penuh tantangan, ia meninggalkan warisan yang signifikan dalam bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan.

Sejarah singkat dan prestasi Ali bin Abi Thalib ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Muslim dalam meneladani kepemimpinannya yang adil, bijaksana, dan berpihak pada rakyat.

Konsep Baitul Mal di Masa Ali bin Abi Thalib

Baitul Mal adalah institusi yang bertanggung jawab untuk mengelola kekayaan umat, seperti zakat, jizyah (pajak yang dikenakan pada non-Muslim), ghanimah (harta rampasan perang), serta pendapatan negara lainnya. Pada masa sebelumnya, Baitul Mal sudah berjalan namun terdapat banyak tantangan dan penyimpangan dalam pengelolaannya, terutama pada masa akhir pemerintahan Utsman bin Affan.

Di bawah kepemimpinan Ali, Baitul Mal mengalami reformasi besar. Ali menekankan pentingnya distribusi harta yang adil kepada seluruh umat tanpa membedakan antara yang kaya dan miskin, Ataupun antara suku Quraisy dan non-Quraisy. Berupaya menghapus praktik korupsi dan nepotisme yang sempat muncul pada pemerintahan sebelumnya. Dan juga pengelolaan keuangan yang transparan. Ali memberlakukan sistem administrasi yang lebih tertib dan transparan untuk memastikan bahwa setiap pengeluaran dan pemasukan negara tercatat dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Prestasi Ali bin Abi Thalib dalam Membenahi Baitul Mall

Salah satu prestasi paling menonjol dari Ali adalah keberhasilannya mereformasi Baitul Mal dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan sosial dan transparansi. Beberapa kebijakan penting yang dilakukan Ali dalam konteks pembenahan Baitul Mal adalah:

- a. **Penegakan Keadilan Sosial dalam Distribusi Harta**
Ali dikenal sebagai sosok yang sangat menjunjung tinggi keadilan, dan ini tercermin dalam kebijakannya dalam mendistribusikan kekayaan negara. Ali menolak praktik pembagian harta yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Setiap warga negara, baik mereka dari golongan elite ataupun rakyat jelata, menerima harta yang sesuai dengan hak mereka.
- b. **Pembatasan Privatisasi Harta Negara**
Pada masa Utsman bin Affan, terjadi penyalahgunaan Baitul Mal oleh beberapa elite yang memperkaya diri sendiri. Ali mengambil langkah tegas untuk mencegah praktik semacam ini dengan cara mengambil kembali harta negara yang disalahgunakan. Ia tidak segan-segan mengadili siapapun yang terbukti mengambil kekayaan negara secara tidak sah, termasuk dari kalangan keluarganya sendiri.
- c. **Pemberantasan Korupsi di Sektor Keuangan**
Salah satu langkah Ali yang sangat progresif adalah pemberantasan korupsi dalam pengelolaan keuangan negara. Ia menempatkan pejabat-pejabat yang dianggap jujur dan mampu untuk mengelola keuangan negara. Ali juga membangun sistem pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa tidak ada penyalahgunaan kekayaan negara.
- d. **Penghapusan Perlakuan Istimewa bagi Golongan Tertentu**
Ali menghapuskan kebijakan yang memberikan perlakuan istimewa kepada orang-orang tertentu dalam pembagian harta Baitul Mal. Semua orang, termasuk mereka dari suku Quraisy, diperlakukan sama dalam hal mendapatkan bagian dari kekayaan negara. Hal ini dianggap sebagai salah satu upaya paling revolusioner dalam masa pemerintahannya.

Dampak Kebijakan Ali terhadap Stabilitas Keuangan Negara

Ali bin Abi Thalib juga mengalokasikan kekayaan Baitul Mal untuk berbagai program kesejahteraan sosial yang ditujukan kepada kaum muslimin yang membutuhkan. Ali memahami bahwa salah satu tujuan utama dari adanya Baitul Mal adalah untuk membantu mereka yang hidup dalam kemiskinan, sehingga ia memastikan bahwa dana negara digunakan untuk kepentingan rakyat. Ali memperluas distribusi bantuan kepada berbagai kelompok masyarakat, mulai dari fakir miskin, janda, anak yatim, hingga kaum non-Muslim yang berada di bawah perlindungan negara Islam. Ali percaya bahwa dengan menciptakan keadilan ekonomi, ia dapat mengurangi kesenjangan sosial yang ada dalam masyarakat dan menciptakan kestabilan yang lebih baik di tengah gejolak politik yang terjadi.

Kebijakan yang dijalankan oleh Ali di bidang Baitul Mal memberikan dampak positif dalam jangka pendek dan panjang. Dalam jangka pendek, upaya ini membantu memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan Islam, terutama dalam hal transparansi dan keadilan sosial. Dalam jangka panjang, reformasi yang dilakukan Ali turut memberikan dasar yang kuat bagi pengelolaan keuangan negara pada periode-periode berikutnya dalam sejarah Islam.

Namun, di tengah pencapaiannya ini, tantangan politik dan konflik internal menghambat pelaksanaan kebijakan tersebut secara optimal. Ali menghadapi pemberontakan dari berbagai pihak yang tidak puas dengan kebijakan-kebijakan radikalnya, termasuk dari kalangan elite yang sebelumnya menikmati kekayaan negara secara tidak adil.

SIMPULAN

Khilafah Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu fase yang penuh dengan tantangan dalam sejarah Islam. Namun di tengah-tengah tantangan politik dan sosial, Ali berhasil menunjukkan berbagai prestasi, terutama dalam reformasi Baitul Mal. Ali menerapkan prinsip keadilan sosial dan transparansi dalam pengelolaan keuangan negara, memberantas korupsi, serta mendistribusikan kekayaan secara merata. Meskipun dihadang oleh berbagai konflik, pencapaian Ali dalam membenahi Baitul Mal memberikan fondasi penting bagi pengelolaan keuangan negara di masa-masa berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-MUBARAKFURI, S. S. (2012). *Sirah Nabwiyah*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- al-Nadawy, A. a.-H. (1992). *kehidupan Nabi Muhammad s.a.w dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib R.A*. Semarang: al-Syifa.
- Langkah Heuristik Dalam Metode di Era Digital. (2021). *Sejarah dan Budaya*, 367.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.
- Sallabi, A. M. (2016). *Islamic History Series Part II The Rightly Guided Caliph 5*. India: International Islamic Publishing House.
- Watt. (1975). *Islamic Political Thought*,. sKOTLANDIA: Edinburgh University Press,.